

Mudik, Sebuah Orkestrasi Budaya

Oleh :
MUNAWIR AZIZ

DI negeri ini, mudik menjadi perayaan agung untuk mengenal kembali citra diri yang sebenarnya. Ritual mudik tidak sekedar pulang ke rumah asal, kampung halaman atau kenangan masa kecil. Mudik menjadi orkestrasi kultural warga negeri ini, untuk menikmati diri menjadi manusia yang sebenarnya, yang tanpa topeng kebohongan. Tradisi mudik memungkinkan manusia mengenal kembali esensi kehidupan yang sebelumnya terpenggal oleh egoisme, keserakahan dan hasrat kuasa.

Tradisi mudik merupakan fenomena kultural yang menjadi ciri khas bangsa ini. Warna kebudayaan yang kental dalam tradisi mudik, merupakan simpul rasa kemanusiaan bangsa Indonesia. Di puncak rutinitas pekerjaan, tanggung jawab dan lingkaran kuasa yang dimiliki, manusia merindukan "oase" untuk merenungi kembali hakikat kehidupan. Tradisi mudik menjadi gerbang untuk menjenguk kembali kesegaran toleransi, fitrah kemanusiaan dan ungkapan-ungkapan nurani yang sebelumnya tercemar oleh kedangkalan dan kelicikan persaingan hidup.

Di selasar mudik, manusia akan tergerak untuk merayakan kemenangan personal. Walaupun biaya yang diperoleh untuk melakukan mudik, tersusun dari remah-remah keringat dan endapan hasil pekerjaan yang melelahkan, hal ini tetap saja dilakukan dengan sukacita. Pulang ke kampung halaman bukan sekedar menjenguk masa lalu, yang sudah terpendam dalam ingatan kehidupan. Akan tetapi, lebih didasarkan untuk menumpahkan rasa kemenangan, keinginan untuk survive dan mencari solusi kegelisahan nurani yang tak didapatkan di perantauan.

Walaupun tertindas di perantauan, menjalani hidup dengan nafas terengah, dan bekerja dengan kemerdekaan yang kering. Akan tetapi, mudik menjadi tradisi untuk merayakan ke-

menangan personal di tengah kekalahan struktural. Kekalahan struktural di perantauan akan digulirkan menjadi kemenangan personal di kampung halaman.

Apalagi, di tengah krisis yang tak pernah berujung seperti ini, kerinduan untuk pulang ke tanah asal begitu menghujam. Keterpurukan ekonomi menjadi muasal sengkarut kehidupan bangsa. Tragedi pembagian zakat di Pasuruan, Jawa Timur yang menewaskan 21 orang menjadi amsal betapa kemiskinan begitu mencekam dan menghatiratkan.

TRADISI mudik yang terselenggara menjelang Lebaran merupakan ekspresi budaya (cultural expression) manusia Indonesia untuk menemukan kembali jatidiri yang sebelumnya tercabik. Kalau dihitung secara matematis dalam sektor ekonomi, tentu biaya yang dikeluarkan tak terhitung. Untuk sekedar pulang kampung, menjenguk orang tua dan keluarga besar, biaya yang dikeluarkan tentu tak sebanding. Akan tetapi, nikmat dan kesegaran ruhani ketika dapat bercengkrama dengan keluarga tak dapat dinilai dengan materi. Kedamaian inilah yang dapat mengobati dahaga nurani dan kegelisahan hidup di perantauan.

Mudik menghadirkan berbagai ekspresi kebudayaan yang tergal dari kesadaran manusia untuk mengenal sesama. Dalam tradisi mudik, tidak sekedar perayaan kesempatan untuk

berpindah (opportunity to move), namun lebih pada usaha untuk melintasi sekat geografis dan kebudayaan merupakan energi kreatif yang berorientasi pada nilai-nilai kearifan.

Menurut Abdul Munir Mulhan (2003), tradisi mudik mencerminkan kemampuan manusia melintasi berbagai sistem budaya namun tetap memelihara budayanya sendiri. Orang Jawa tak kehilangan kearifan Jawa-nya, walaupun hidup dalam cengkeraman tradisi



lain, maupun batas geografi lintas benua. Atau, dalam tradisi warga Minangkabau, mudik menjadi agenda penting untuk membuktikan diri sebagai generasi yang sukses dan dapat diandalkan oleh keluarga. Lelaki Minang, memiliki genggang tradisi menjejar sukses dengan merantau ke daerah lain. Dengan

demikian, mudik tak sekedar ekspresi kerinduan pada kampung halaman. Lebih dari itu, sebagai ekspresi survival manusia terhadap komunitas asalnya.

Gerakan kultural yang tercermin dalam tradisi mudik merupakan modal penting bangsa ini untuk mengejar kemajuan peradaban. Dalam tradisi mudik, berkembang nilai toleransi, kesadaran akan pluralisme, egalitarianisme dan keinsyafan akan nilai kosmopolitanisme kehidupan. Spirit inilah yang akan menjadi social capital bangsa ini untuk menyusun kembali konstruksi masyarakat yang berbudaya.

Perasaan senasib-sepenanggungan yang tergal dalam tradisi mudik dapat menghadirkan kesadaran intrapersonal yang kokoh. Dengan demikian, mudik tidak sekedar gerakan massa untuk pulang kampung dan menjenguk masa lalu, akan tetapi lebih didasarkan pada hasrat mencari kedamaian yang terbingkai oleh nilai-nilai kearifan budaya lokal. Merenungi kehidupan masa silam, beserta keceriaan dan kegetiran, akan membangun semangat baru menempuh perjalanan panjang kehidupan.

PERISTIWA mudik merupakan tradisi agung menyambut lebaran, menjadi adegan kolosal yang melibatkan jutaan warga dengan keinginan yang hampir sama; melepas kerinduan setelah lama meninggalkan keluarga. Selain itu, yang paling penting, tradisi mudik menjadi gerbang bagi manusia untuk meraih kembali rasa kemerdekaan diri yang tereduksi oleh ketatnya aturan pekerjaan.

Kekalahan struktural yang dirasakan, karena desakan hegemoni penguasa atau atasan, diluapkan dengan ekspresi kemenangan dan kemerdekaan diri. Rasa kemerdekaan yang telah lama diidamkan, digapai dengan pulang, kembali ke jati diri yang sebe-

narnya. Hasrat inilah yang menyebabkan tradisi mudik tak pernah surut setiap tahunnya.

Keinginan untuk menggapai esensi kemerdekaan hidup, mengalahkan rasa sakit dan biasa besar yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan mudik. Rasa kemerdekaan dan kemenangan tak dapat diukur dengan uang dan patokan materi apapun. Lalu, bagaimana cara menghadirkan rasa kemerdekaan yang utuh ketika mudik?

Hasrat menggapai rasa kemerdekaan merupakan tujuan mudik yang sebenarnya. Impian untuk merayakan kemenangan di tengah keluarga besar, mampu menghasilkan energi kreatif untuk mengarungi kehidupan selanjutnya. Akan tetapi, kemerdekaan yang dipikirkan tak sepenuhnya tergapai. Dryarkara (1980), menyebut bahwa kemerdekaan merupakan sayap yang terluka.

Bagi warga negeri ini, kemerdekaan yang dirasakan menjadi kemenangan yang disertai dengan penderitaan. Dengan menggunakan sayap, kita dapat bebas terbang dan bergerak menjejak lintasan yang diinginkan. Namun, ketika sayap itu terluka, yang dirasakan hanyalah kebebasan yang terpenggal. Kebebasan dan kemerdekaan yang bukan seutuhnya. Mudik sebagai gerakan kultural untuk kembali ke jati diri yang sebenarnya, merupakan gerbang pencerahan untuk meraih kemerdekaan seutuhnya.

Tradisi mudik merupakan ekspresi kultural dalam rangka menempuh pendidikan kemanusiaan yang sebenarnya. Ritual mudik yang dihayati dengan perasaan kemerdekaan utuh, akan menghasilkan energi kreatif untuk mengarungi perjalanan panjang kehidupan.

Penulis adalah Peneliti Center for Pesantren and Democracy Studies (Cepdes)

Pelindo III Bagikan 1.388 Sembako



Bambang Subekti menyerahkan sembako secara simbolis

PT Pelabuhan Indonesia (Pelindo) III membagikan 1.388 sembako pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Kupang (Nusa Tenggara Timur) dan Pelabuhan Tanjung Emas (Semarang), Selasa (23/9). Sebelumnya, kegiatan yang sama juga dibagikan di beberapa pelabuhan daerah lain.

Pembagian sembako di Semarang diserahkan General Manager PT Pelabuhan III Tanjung Emas Semarang, Bambang Subekti dan General Manager PT Terminal Peti Kemas Semarang, Udaranto disaksikan Asisten Manajer Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL), Umar Faruk.

Di Kupang sembako diserahkan Senior Manajer PKBL, Bill L. Yuller, General Manajer Pelindo III Kupang, Bambang Priyanto dan Adpel



Kupang Piter. "Para TKBM merasa senang dengan pembagian sembako ini. Mereka minta sering dapat," kata Bill L. Yuller.

Di Semarang, Pimpinan Koperasi TKBM, Ramsis Sihombing menyatakan Pelindo III memberikan perhatian lebih pada para TKBM. "Kami sangat merasakan adanya perubahan besar. Pelindo III semakin memperhatikan TKBM," katanya. (fail)



Ramsis Sihombing memberikan ucapan terima kasih



Bambang Subekti memberikan sambutan



Bill L. Yuller berfoto bersama para TKBM Pelabuhan Tenau Kupang (fail)



Udaranto juga ikut menyerahkan sembako TPKS



Bambang Priyanto menyerahkan sembako Pelindo III di Kupang (NTT)



Ratusan bungkus sembako dibagikan Pelindo III Tanjung Emas dan TPKS Semarang pada para TKBM.



Umar Faruk menyerahkan sembako secara simbolis kepada TKBM



Suasana penyerahan sembako di Pelabuhan Semarang



Panitia dan TKBM siap serah terima sembako